

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Kebun Karet

Kebun karet merupakan salah satu komoditas perkebunan penting di Indonesia yang telah menjadi bagian dari perekonomian nasional. Menurut Suratiyah (2019), kebun karet adalah bentuk usaha tani yang dilakukan dengan mengelola lahan dan tanaman karet untuk menghasilkan getah lateks sebagai produk utama. Kebun karet berperan penting dalam mendukung pendapatan masyarakat, khususnya di pedesaan. Selain menjadi sumber penghasilan utama, kebun karet juga memiliki fungsi sosial yang signifikan. Wahditiya, Situmorang, Ernanda, dan Erita (2024) menegaskan bahwa keberadaan kebun karet mampu menciptakan lapangan kerja, mengurangi angka pengangguran, serta memperkuat struktur sosial masyarakat. Hal ini menjadikan kebun karet lebih dari sekadar usaha ekonomi, melainkan juga sarana memperkuat kohesi sosial.

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022), produksi karet nasional mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam lima tahun terakhir. Fluktuasi ini disebabkan oleh perubahan harga dunia dan cuaca ekstrem yang memengaruhi hasil sadapan. Kondisi tersebut berdampak terhadap tingkat pendapatan petani karet di berbagai daerah, termasuk di Sumatera Utara yang menjadi salah satu sentra produksi utama.

Kebun karet juga memiliki kontribusi terhadap pembangunan pedesaan. Nurmanaf (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan kebun karet yang baik dapat mendorong pertumbuhan ekonomi desa, meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani, serta memperkuat kelembagaan sosial seperti kelompok tani dan koperasi. Peran ini membuat kebun karet menjadi instrumen penting dalam pembangunan desa. Tambunan (2020) menambahkan bahwa kebun karet bukan hanya berfungsi sebagai penyedia bahan baku industri, tetapi juga sebagai bagian dari pembangunan ekonomi nasional. Produk karet dari Indonesia masih menjadi salah satu komoditas ekspor

unggulan yang memberikan devisa bagi negara. Dengan demikian, kebun karet memiliki peran ganda, baik secara lokal maupun nasional.

Fungsi kebun karet tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi. Suratiyah (2019) menegaskan bahwa keberadaan kebun karet juga memiliki fungsi ekologi, seperti menjaga kelestarian lingkungan, mengurangi erosi tanah, dan mendukung keseimbangan ekosistem. Hal ini menjadikan kebun karet sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Selain itu, kebun karet juga memiliki nilai budaya. Wahditiya, Situmorang, Ernanda, dan Erita (2024) menyebutkan bahwa bagi sebagian masyarakat, kebun karet tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga menjadi simbol identitas dan tradisi turun-temurun. Hal ini memperkuat nilai kebun karet sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Kebun karet juga berperan dalam menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga. Nurmanaf (2021) menegaskan bahwa meskipun harga karet sering berfluktuasi, keberadaan kebun karet memberikan penghasilan rutin yang dapat membantu keluarga petani memenuhi kebutuhan dasar. Dengan demikian, kebun karet menjadi penopang ketahanan ekonomi rumah tangga. Dengan berbagai fungsi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, kebun karet memiliki arti penting yang luas. Oleh karena itu, kajian tentang kebun karet sangat relevan untuk memahami upaya masyarakat dalam meningkatkan perekonomian, khususnya di desa-desa yang menggantungkan hidup pada sektor perkebunan.

Menurut penelitian dari Prasetyo et al. (2022), kebun karet juga berperan penting dalam konservasi keanekaragaman hayati di wilayah pedesaan. Sistem agroforestri yang diterapkan di kebun karet dapat mendukung keberadaan berbagai spesies flora dan fauna, sehingga menjaga keseimbangan ekosistem. Integrasi tanaman karet dengan tanaman lain seperti kopi, kakao, atau tanaman buah-buahan dapat meningkatkan keanekaragaman hayati sekaligus memberikan sumber pendapatan tambahan bagi petani. Selain itu, praktik-praktik pertanian organik yang semakin banyak diterapkan di kebun karet juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan kesehatan tanah.

Selain itu, studi dari Susanti dan Widodo (2023) menyoroti pentingnya inovasi teknologi dalam pengelolaan kebun karet. Penggunaan sistem informasi geografis (SIG) dan teknologi sensor dapat membantu petani memantau kondisi kebun, mengoptimalkan penggunaan pupuk, dan mendeteksi dini serangan hama penyakit. Dengan teknologi ini,

petani dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan efisien, sehingga meningkatkan produktivitas dan mengurangi risiko kerugian. Penerapan teknologi juga dapat membantu petani dalam mengelola sumber daya air secara lebih efektif, terutama di wilayah-wilayah yang mengalami masalah kekeringan.

Dalam konteks ekonomi global, penelitian dari Firmansyah et al. (2021) menunjukkan bahwa daya saing karet alam Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk produktivitas, kualitas produk, dan efisiensi rantai pasok. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan di semua aspek untuk meningkatkan posisi karet Indonesia di pasar internasional. Peningkatan kualitas produk dapat dilakukan melalui penerapan standar mutu yang ketat dan penggunaan teknologi pengolahan yang lebih modern. Efisiensi rantai pasok dapat ditingkatkan melalui perbaikan infrastruktur dan sistem logistik, serta pengembangan kemitraan yang saling menguntungkan antara petani, pengolah, dan eksportir.

Selanjutnya, analisis dari Lestari dan Nugroho (2024) menekankan pentingnya peran kelembagaan lokal dalam mendukung pengembangan kebun karet. Kelompok tani, koperasi, dan lembaga keuangan mikro dapat memberikan akses kepada petani terhadap modal, pelatihan, dan informasi pasar. Kelembagaan lokal juga dapat berperan dalam memfasilitasi kerjasama antara petani dan pihak-pihak lain yang terkait dengan industri karet, seperti pemerintah, perusahaan, dan lembaga penelitian. Dengan adanya kelembagaan yang kuat, petani dapat memperoleh dukungan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Pentingnya kebun karet juga terletak pada kemampuannya untuk menyediakan berbagai produk selain lateks. Kayu karet, misalnya, dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri mebel, konstruksi, dan energi biomassa. Pemanfaatan kayu karet dapat memberikan nilai tambah bagi petani dan mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah. Selain itu, biji karet juga dapat diolah menjadi minyak dan tepung yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Pengembangan industri hilir karet yang berbasis pada inovasi dan teknologi dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pengelolaan kebun karet juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, serangan hama penyakit, dan praktik-praktik pertanian yang tidak berkelanjutan. Perubahan iklim dapat menyebabkan kekeringan, banjir, dan perubahan pola curah hujan yang dapat mempengaruhi produktivitas kebun

karet. Serangan hama penyakit dapat menyebabkan kerugian yang signifikan bagi petani. Praktik-praktik pertanian yang tidak berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara berlebihan, dapat merusak lingkungan dan kesehatan manusia.

Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan memastikan keberlanjutan kebun karet. Upaya-upaya tersebut meliputi penerapan praktik-praktik pertanian yang ramah lingkungan, pengembangan varietas karet yang tahan terhadap hama penyakit dan perubahan iklim, serta peningkatan kapasitas petani dalam mengelola kebun karet secara berkelanjutan. Selain itu, diperlukan juga dukungan dari pemerintah dan pihak-pihak lain yang terkait untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kebun karet yang berkelanjutan.

Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan yang memadai, kebun karet dapat terus memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian, sosial, dan lingkungan. Kebun karet bukan hanya sekadar sumber pendapatan bagi petani, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya dan lingkungan yang perlu dilestarikan untuk generasi mendatang. Oleh karena itu, mari kita bersama-sama menjaga dan mengembangkan kebun karet agar dapat terus memberikan manfaat bagi kita semua.

2.1.2 Keberadaan Perkebunan Karet

Keberadaan perkebunan karet di Indonesia telah lama menjadi bagian dari struktur perekonomian masyarakat pedesaan. Menurut Suratiyah (2019), sebagian besar perkebunan karet dikelola oleh petani kecil dengan lahan yang terbatas. Hal ini menjadikan perkebunan karet sebagai salah satu sumber mata pencaharian utama bagi banyak rumah tangga di desa. Tambunan (2020) menyebutkan bahwa perkebunan karet Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya produktivitas per hektar, usia tanaman yang sudah tua, dan keterbatasan akses teknologi modern. Namun, meskipun menghadapi banyak kendala, perkebunan karet tetap bertahan sebagai sektor penting dalam perekonomian.

Wahditiya, Situmorang, Ernanda, dan Erita (2024) menjelaskan bahwa program peremajaan kebun karet dan penggunaan bibit unggul merupakan strategi utama dalam menjaga keberlanjutan sektor ini. Dukungan lembaga keuangan dan penyuluhan pertanian juga mulai membawa perubahan positif bagi petani kecil. Menurut Nurmanaf (2021), keberadaan kebun karet juga berfungsi dalam memperkuat ekonomi pedesaan

dengan cara membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan keluarga, serta memperkuat kelembagaan sosial seperti koperasi tani. Hal ini membuktikan bahwa kebun karet bukan hanya aset ekonomi, tetapi juga aset sosial. Selain itu, perkebunan karet juga memiliki potensi besar sebagai penyumbang devisa negara. Produk karet Indonesia masih menjadi salah satu komoditas yang diminati di pasar internasional. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kebun karet tidak hanya berdampak lokal, tetapi juga global. Dengan demikian, keberadaan perkebunan karet memiliki peran yang sangat penting, baik dalam pembangunan pedesaan maupun dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas dan keberlanjutan kebun karet harus menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia.

Riset dari Santoso et al. (2022) menyoroti pentingnya sertifikasi keberlanjutan dalam perkebunan karet. Sertifikasi seperti Indonesian Sustainable Natural Rubber (ISNR) dapat meningkatkan akses pasar dan harga jual karet, serta memastikan praktik pengelolaan yang ramah lingkungan dan sosial. Sertifikasi ini memberikan jaminan kepada konsumen bahwa produk karet yang mereka beli berasal dari sumber yang bertanggung jawab dan tidak merusak lingkungan. Selain itu, sertifikasi juga dapat membantu petani dalam meningkatkan kualitas produk dan efisiensi produksi.

Analisis dari Wibowo dan Rahayu (2023) menunjukkan bahwa investasi dalam infrastruktur pendukung, seperti jalan dan jembatan, sangat penting untuk meningkatkan efisiensi rantai pasok karet. Infrastruktur yang baik dapat mengurangi biaya transportasi dan mempercepat distribusi karet dari petani ke pasar. Selain itu, infrastruktur yang memadai juga dapat meningkatkan akses petani terhadap informasi, teknologi, dan layanan keuangan. Pemerintah perlu memprioritaskan pembangunan infrastruktur di wilayah-wilayah yang memiliki potensi perkebunan karet yang besar.

Studi dari Haryanto et al. (2021) menekankan perlunya diversifikasi produk karet untuk mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah. Pengembangan industri hilir karet, seperti produk karet otomotif, alat kesehatan, dan barang konsumsi, dapat meningkatkan nilai tambah dan menciptakan lapangan kerja. Diversifikasi produk juga dapat membantu petani dalam menghadapi fluktuasi harga karet di pasar internasional. Pemerintah perlu memberikan dukungan kepada industri hilir karet melalui insentif investasi, pelatihan tenaga kerja, dan promosi produk.

Penelitian dari Pratiwi dan Susilo (2024) menyoroti peran penting pendidikan dan pelatihan bagi petani karet. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam teknik budidaya, pengelolaan keuangan, dan pemasaran dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Pendidikan dan pelatihan juga dapat membantu petani dalam mengadopsi teknologi baru dan praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan. Pemerintah perlu meningkatkan akses petani terhadap pendidikan dan pelatihan melalui program-program penyuluhan pertanian dan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan.

Keberadaan perkebunan karet juga memiliki dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat pedesaan. Perkebunan karet dapat menjadi sumber lapangan kerja bagi masyarakat lokal, terutama bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan atau modal untuk memulai usaha sendiri. Selain itu, perkebunan karet juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, perlu diingat bahwa perkebunan karet juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat, seperti konflik lahan, eksploitasi tenaga kerja, dan kerusakan lingkungan.

Oleh karena itu, pengelolaan perkebunan karet perlu dilakukan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Perusahaan perkebunan karet perlu memperhatikan hak-hak masyarakat lokal, memberikan upah yang layak kepada tenaga kerja, dan menerapkan praktik-praktik pertanian yang ramah lingkungan. Pemerintah perlu melakukan pengawasan yang ketat terhadap perusahaan perkebunan karet dan memberikan sanksi yang tegas kepada mereka yang melanggar aturan. Masyarakat juga perlu berperan aktif dalam mengawasi pengelolaan perkebunan karet dan menyampaikan aspirasi mereka kepada pemerintah dan perusahaan.

Dengan pengelolaan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, perkebunan karet dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat pedesaan dan perekonomian nasional. Perkebunan karet bukan hanya sekadar sumber pendapatan bagi petani dan devisa bagi negara, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan sosial dan lingkungan yang perlu dilestarikan untuk generasi mendatang. Oleh karena itu, mari kita bersama-sama menjaga dan mengembangkan perkebunan karet agar dapat terus memberikan manfaat bagi kita semua.

Menurut Yin (2021), penelitian yang berfokus pada masyarakat di satu wilayah tertentu dapat dikategorikan sebagai studi kasus, karena bertujuan memahami secara

mendalam kondisi sosial dan ekonomi dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan kondisi masyarakat Desa Sisobawino II yang menggantungkan kehidupan ekonomi pada hasil kebun karet.

Perkebunan karet merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat pedesaan di Indonesia. Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) dikenal sebagai tanaman penghasil getah lateks yang digunakan sebagai bahan baku industri karet alam. Hasil utama dari tanaman karet adalah getah atau lateks, sedangkan hasil sampingan berupa kayu karet yang juga memiliki nilai ekonomi.

Menurut Suratiyah (2019), hasil pertanian dan perkebunan sangat dipengaruhi oleh faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan teknologi. Dalam konteks perkebunan karet, faktor-faktor tersebut menentukan tingkat produktivitas tanaman, baik dari segi kualitas maupun kuantitas getah yang dihasilkan. Produktivitas tanaman karet dapat diartikan sebagai kemampuan tanaman menghasilkan getah dalam jumlah tertentu dalam satuan waktu dan luas lahan tertentu (kg/ha/tahun).

Nurmanaf (2021) menjelaskan bahwa hasil perkebunan sangat bergantung pada umur tanaman, jenis klon yang digunakan, pemeliharaan, kondisi iklim, serta metode penyadapan. Tanaman karet yang berusia tua cenderung menurun produktivitasnya karena aliran lateks tidak lagi optimal. Oleh karena itu, kegiatan peremajaan kebun (replanting) menjadi salah satu upaya penting untuk menjaga keberlanjutan hasil produksi.

Selain faktor biologis, Tambunan (2020) menekankan bahwa hasil perkebunan juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, seperti ketersediaan tenaga kerja, keterampilan petani, akses terhadap pupuk dan pestisida, serta dukungan modal dari pemerintah atau lembaga keuangan. Rendahnya akses terhadap faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan produktivitas karet menjadi tidak optimal, yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan petani.

Hasil perkebunan karet tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan langsung, tetapi juga menjadi penopang kegiatan ekonomi lainnya di pedesaan, seperti perdagangan hasil kebun, jasa transportasi, dan pengolahan bahan baku. Dengan

demikian, peningkatan hasil dan produktivitas karet tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu petani, tetapi juga terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat desa secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, teori hasil perkebunan karet menegaskan bahwa tingkat produktivitas tanaman merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor biologis, teknis, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, analisis terhadap hasil perkebunan karet harus memperhatikan tidak hanya aspek produksi fisik, tetapi juga kondisi sosial ekonomi petani dan kebijakan yang mendukung sektor perkebunan rakyat.

2.1.3 Produksi Kebun Karet

Produksi kebun karet ditentukan oleh berbagai faktor produksi yang meliputi lahan, bibit, tenaga kerja, modal, dan teknologi. Suratiyah (2019) menegaskan bahwa keberhasilan produksi ditentukan oleh kemampuan petani dalam mengelola faktor-faktor tersebut secara efektif. Wahditiya, Situmorang, Ernanda, dan Erita (2024) menekankan bahwa penggunaan teknologi tepat guna, seperti teknik penyadapan modern dan pemupukan yang sesuai, mampu meningkatkan hasil produksi secara signifikan. Hal ini menunjukkan pentingnya inovasi teknologi dalam meningkatkan produktivitas.

Tambunan (2020) menjelaskan bahwa faktor lingkungan, termasuk iklim dan kualitas tanah, sangat memengaruhi produktivitas kebun karet. Perubahan iklim yang ekstrem dapat menurunkan hasil panen, sehingga strategi adaptasi sangat diperlukan. Nurmanaf (2021) menambahkan bahwa faktor kelembagaan juga berpengaruh pada produksi kebun karet. Petani yang tergabung dalam kelompok tani atau koperasi memiliki akses lebih baik terhadap bibit unggul, pelatihan, dan pasar. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah juga menjadi penentu produksi. Suratiyah (2019) menyebutkan bahwa bantuan pemerintah dalam bentuk peremajaan kebun, subsidi pupuk, dan penyuluhan dapat meningkatkan hasil produksi petani kecil. Ketersediaan modal menjadi faktor penting dalam produksi kebun karet. Wahditiya, Situmorang

Ernanda, dan Erita (2024) menegaskan bahwa petani yang memiliki modal cukup dapat membeli input produksi yang lebih baik, sehingga hasil yang diperoleh juga lebih tinggi. Tambunan (2020) menyoroti pentingnya diversifikasi usaha dalam mendukung produksi kebun karet. Diversifikasi usaha, seperti mengombinasikan karet

dengan tanaman lain, dapat membantu petani menjaga ketahanan ekonomi sekaligus meningkatkan produktivitas lahan. Dengan demikian, produksi kebun karet merupakan hasil dari interaksi antara faktor teknis, lingkungan, kelembagaan, dan kebijakan. Sinergi antar faktor tersebut akan menentukan keberhasilan produksi yang berkelanjutan.

Penelitian Hidayat dan Mulyani (2021) meneliti tingkat produktivitas petani karet di Sumatera Selatan dengan fokus pada pengaruh luas lahan, teknik penyadapan, dan penggunaan pupuk. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi produktivitas adalah teknik budidaya modern yang diterapkan oleh petani. Semakin tepat teknik penyadapan dilakukan, semakin tinggi getah karet yang dihasilkan per pohon. Selain itu, perawatan kebun seperti pemupukan dan penyiangan juga menjadi faktor kunci yang menentukan produktivitas tanaman karet.

Keterkaitan dengan skripsi ini adalah bahwa masyarakat Desa Sisobawino II juga menghadapi permasalahan yang sama terkait teknik budidaya dan perawatan kebun. Banyak petani masih menggunakan cara tradisional, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal. Penelitian Hidayat dan Mulyani dapat memperkuat argumentasi di Bab 2 tentang pentingnya faktor produksi dalam usaha tani karet. Selain itu, penelitian tersebut bisa dijadikan acuan pembanding dalam Bab 4 saat membahas strategi petani dalam meningkatkan produktivitas kebun karet mereka.

Analisis dari Iskandar dan Maulana (2021) menunjukkan bahwa praktik pemupukan berimbang, dengan memperhatikan kebutuhan nutrisi tanaman dan kondisi tanah, dapat meningkatkan produktivitas kebun karet secara signifikan. Pemupukan berimbang melibatkan penggunaan pupuk organik dan anorganik secara proporsional. Pupuk organik dapat meningkatkan kesuburan tanah dan menyediakan nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman secara berkelanjutan. Pupuk anorganik dapat memberikan nutrisi yang cepat dan efektif, tetapi perlu digunakan secara hati-hati agar tidak merusak lingkungan.

Studi dari Novitasari dan Dharmawan (2024) menyoroti pentingnya pengendalian hama penyakit terpadu (PHT) dalam kebun karet. Penggunaan agen hayati dan praktik sanitasi kebun dapat mengurangi kerugian akibat serangan hama penyakit. PHT merupakan pendekatan pengendalian hama penyakit yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. PHT melibatkan penggunaan berbagai teknik

pengendalian, seperti penggunaan varietas tahan hama penyakit, pengendalian biologis, dan penggunaan pestisida secara selektif

Penelitian dari Setiawan dan Widodo (2022) menekankan peran penting sistem irigasi dalam meningkatkan produksi kebun karet, terutama di wilayah dengan curah hujan yang tidak merata. Irigasi tetes dan sistem drainase yang baik dapat menjaga ketersediaan air dan mencegah genangan. Sistem irigasi tetes dapat menghemat penggunaan air dan mengurangi risiko erosi tanah. Sistem drainase yang baik dapat mencegah genangan air yang dapat menyebabkan kerusakan akar dan penyakit pada tanaman karet.

Selain faktor-faktor teknis, faktor sosial dan ekonomi juga dapat mempengaruhi produksi kebun karet. Tingkat pendidikan dan keterampilan petani, akses terhadap informasi dan teknologi, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga-lembaga terkait dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Pemerintah perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia petani dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kebun karet yang berkelanjutan.

Namun, perlu diingat bahwa peningkatan produksi kebun karet tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan lingkungan dan kesehatan manusia. Penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara berlebihan dapat merusak lingkungan dan kesehatan manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk mempromosikan praktik-praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Petani perlu diberikan pelatihan.

Dalam menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi hasil produksi karet, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami hubungan antara kondisi sosial, cuaca, dan pengelolaan lahan. Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) menjelaskan bahwa proses analisis kualitatif melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami faktor-faktor penyebab secara lebih sistematis dan mendalam.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Menentukan Proses Produksi Karet

1. Sistem Sadap

Sistem penyadapan karet merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan hasil produksi lateks. Suratiyah (2019) menyebutkan bahwa teknik penyadapan yang tepat dapat menjaga kesehatan pohon, memperpanjang umur produktif, dan meningkatkan hasil lateks yang diperoleh petani. Tambunan (2020) menambahkan bahwa kesalahan dalam penyadapan, seperti terlalu dalam melukai kulit batang, dapat merusak jaringan tanaman dan menurunkan produktivitas. Oleh karena itu, keterampilan petani dalam melakukan penyadapan harus terus ditingkatkan melalui pelatihan dan penyuluhan. Wahditiya, Situmorang, Ernanda, dan Erita (2024) menegaskan bahwa penggunaan alat penyadap modern dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi kerusakan tanaman, dan menghasilkan kualitas lateks yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam teknik penyadapan menjadi salah satu kunci keberhasilan produksi karet.

Sistem penyadapan karet merupakan salah satu faktor krusial yang menentukan hasil produksi lateks. Teknik penyadapan yang tepat tidak hanya memaksimalkan perolehan getah, tetapi juga menjaga kesehatan pohon, memperpanjang umur produktif, dan meningkatkan kualitas lateks yang dihasilkan. Suratiyah (2019) menekankan bahwa keterampilan petani dalam melakukan penyadapan yang benar sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan produksi karet.

Kesalahan dalam penyadapan, seperti melukai kulit batang terlalu dalam atau terlalu sering, dapat merusak jaringan tanaman dan menurunkan produktivitas. Tambunan (2020) menjelaskan bahwa luka yang terlalu dalam dapat mengganggu aliran nutrisi dan air dalam pohon, sehingga menghambat pertumbuhan dan produksi lateks. Oleh karena itu, pelatihan dan penyuluhan mengenai teknik penyadapan yang tepat sangat penting bagi petani.

Penggunaan alat penyadap modern juga dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi kerusakan tanaman. Wahditiya, Situmorang, Ernanda, dan Erita (2024) menegaskan bahwa alat penyadap yang tajam dan ergonomis dapat mengurangi risiko luka berlebihan pada kulit batang serta menghasilkan kualitas lateks yang lebih baik. Selain itu, inovasi dalam teknik penyadapan, seperti penggunaan sistem stimulasi getah, juga dapat meningkatkan hasil produksi.

Namun, teknik penyadapan yang tepat tidak hanya bergantung pada alat dan keterampilan, tetapi juga pada pemahaman tentang fisiologi tanaman karet. Petani perlu mengetahui waktu yang tepat untuk melakukan penyadapan, intensitas penyadapan yang sesuai, serta cara merangsang produksi getah tanpa merusak pohon. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui pelatihan, penyuluhan, atau pengalaman dari petani lain.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022) menyebutkan bahwa perubahan harga karet internasional memiliki efek langsung terhadap daya beli petani karet di tingkat lokal. Ketika harga karet turun, petani cenderung mengurangi frekuensi penyadapan dan mencari alternatif pekerjaan lain untuk mempertahankan pendapatan keluarga.

Selain itu, sistem penyadapan juga perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan iklim setempat. Di daerah dengan curah hujan tinggi, petani perlu menerapkan teknik penyadapan yang dapat mencegah air masuk ke dalam luka sadap dan menyebabkan infeksi. Di daerah dengan musim kemarau panjang, petani perlu mengurangi intensitas penyadapan agar pohon tidak mengalami stres akibat kekurangan air.

Pentingnya sistem penyadapan yang tepat juga terkait dengan keberlanjutan lingkungan. Teknik penyadapan yang ramah lingkungan dapat mengurangi risiko kerusakan hutan dan menjaga keseimbangan ekosistem. Petani perlu menghindari praktik pembakaran lahan, penggunaan bahan kimia berbahaya, serta penebangan pohon secara ilegal. Dengan menerapkan sistem penyadapan yang berkelanjutan, petani dapat menjaga produktivitas kebun karet dalam jangka panjang.

Dalam konteks Desa Sisobawino II, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih menggunakan teknik penyadapan tradisional dengan peralatan sederhana. Keterbatasan pengetahuan dan modal menjadi kendala utama dalam menerapkan sistem penyadapan yang lebih modern dan efisien. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan, penyuluhan, serta bantuan alat dan modal.

Dengan menerapkan sistem penyadapan yang tepat, petani karet di Desa Sisobawino II dapat meningkatkan produktivitas kebun, kualitas lateks, serta

pendapatan keluarga. Selain itu, sistem penyadapan yang berkelanjutan juga akan menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, sistem penyadapan merupakan faktor kunci yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui perkebunan karet.

2. Biaya

Biaya merupakan faktor utama yang memengaruhi keberhasilan usaha kebun karet. Menurut Suratiyah (2019), biaya produksi dalam kebun karet mencakup biaya bibit, pupuk, tenaga kerja, dan perawatan. Efisiensi dalam pengelolaan biaya sangat menentukan keuntungan yang diperoleh petani. Nurmanaf (2021) menjelaskan bahwa petani kecil sering menghadapi keterbatasan modal, sehingga tidak mampu membeli input produksi yang berkualitas tinggi. Kondisi ini menyebabkan produktivitas kebun karet rendah dan berimbas pada pendapatan yang tidak stabil.

Wahditiya, Situmorang, Ernanda, dan Erita (2024) menambahkan bahwa akses petani terhadap kredit usaha tani sangat penting untuk mengatasi masalah biaya. Dengan adanya pembiayaan yang memadai, petani dapat meningkatkan kualitas produksi dan memperbaiki manajemen usaha taninya.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi petani karet adalah keterbatasan modal. Nurmanaf (2021) menjelaskan bahwa petani kecil seringkali tidak memiliki modal yang cukup untuk membeli input produksi yang berkualitas tinggi, seperti bibit unggul, pupuk, dan pestisida. Kondisi ini menyebabkan produktivitas kebun karet rendah dan berimbas pada pendapatan yang tidak stabil.

Untuk mengatasi masalah biaya, petani perlu melakukan perencanaan yang matang dan mencari cara untuk mengurangi pengeluaran yang tidak perlu. Wahditiya, Situmorang, Ernanda, dan Erita (2024) menambahkan bahwa akses petani terhadap kredit usaha tani sangat penting untuk mengatasi masalah biaya. Dengan adanya pembiayaan yang memadai, petani dapat meningkatkan kualitas produksi dan memperbaiki manajemen usaha taninya.

Selain itu, petani juga perlu memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia untuk mengurangi biaya produksi. Misalnya, petani dapat menggunakan pupuk organik yang dibuat dari limbah pertanian atau kotoran hewan untuk mengurangi

ketergantungan pada pupuk kimia. Petani juga dapat memanfaatkan tenaga kerja keluarga untuk mengurangi biaya upah buruh.

Pengelolaan biaya juga perlu memperhatikan efisiensi penggunaan input produksi. Petani perlu menggunakan pupuk dan pestisida sesuai dengan dosis yang dianjurkan agar tidak terjadi pemborosan dan kerusakan lingkungan. Petani juga perlu memilih bibit unggul yang tahan terhadap hama penyakit agar mengurangi biaya pengendalian hama penyakit.

Selain biaya produksi, petani juga perlu memperhatikan biaya pemasaran. Petani perlu mencari informasi tentang harga pasar dan memilih saluran pemasaran yang paling menguntungkan. Petani juga perlu menjalin kerjasama dengan petani lain untuk meningkatkan volume penjualan dan mengurangi biaya transportasi.

Dalam konteks Desa Sisobawino II, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar petani mengeluhkan biaya produksi yang semakin meningkat, terutama harga pupuk dan pestisida. Keterbatasan modal dan akses terhadap kredit menjadi kendala utama dalam meningkatkan produktivitas kebun karet. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan akses petani terhadap modal dan informasi pasar.

Dengan pengelolaan biaya yang efisien, petani karet di Desa Sisobawino II dapat meningkatkan keuntungan dan kesejahteraan keluarga. Selain itu, pengelolaan biaya yang berkelanjutan juga akan menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, biaya merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui perkebunan karet.

3. Investasi

Investasi dalam usaha kebun karet diperlukan untuk menjaga keberlanjutan usaha tani. Suratiyah (2019) menegaskan bahwa investasi jangka panjang seperti peremajaan tanaman, pembelian bibit unggul, dan perbaikan sarana produksi merupakan langkah penting untuk meningkatkan hasil. Tambunan (2020) menyebutkan bahwa petani yang melakukan investasi cenderung memiliki produktivitas lebih tinggi dibandingkan yang tidak berinvestasi. Hal ini karena investasi memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas produksi. Wahditiya, Situmorang, Ernanda, dan Erita (2024) menjelaskan bahwa

investasi juga mencakup penggunaan teknologi baru dalam penyadapan dan perawatan tanaman. Inovasi ini memungkinkan petani meningkatkan efisiensi usaha dan memperoleh hasil yang lebih baik dalam jangka panjang.

Peremajaan tanaman merupakan salah satu bentuk investasi yang paling penting dalam usaha kebun karet. Tanaman karet yang sudah tua dan tidak produktif perlu diganti dengan bibit unggul yang memiliki potensi produksi lebih tinggi. Tambunan (2020) menyebutkan bahwa petani yang melakukan investasi cenderung memiliki produktivitas lebih tinggi dibandingkan yang tidak berinvestasi. Hal ini karena investasi memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas produksi.

Investasi dalam usaha kebun karet juga dapat meningkatkan nilai tambah produk. Petani dapat mengolah getah karet menjadi produk setengah jadi atau produk jadi yang memiliki harga jual lebih tinggi. Pengolahan getah karet dapat dilakukan secara sederhana dengan menggunakan alat dan teknologi yang terjangkau. Namun, investasi dalam usaha kebun karet seringkali terhambat oleh keterbatasan modal. Petani kecil seringkali tidak memiliki modal yang cukup untuk melakukan investasi yang diperlukan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan untuk memberikan akses modal kepada petani.

Selain modal, investasi juga memerlukan pengetahuan dan keterampilan. Petani perlu memiliki pengetahuan tentang teknik budidaya yang baik, cara memilih bibit unggul, serta cara mengelola keuangan usaha tani. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan penyuluhan bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Dalam konteks Desa Sisobawino II, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar petani belum melakukan investasi yang memadai dalam usaha kebun karet. Keterbatasan modal dan pengetahuan menjadi kendala utama dalam melakukan investasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan akses petani terhadap modal dan pengetahuan.

Dengan melakukan investasi yang tepat, petani karet di Desa Sisobawino II dapat meningkatkan produktivitas kebun, kualitas hasil panen, serta nilai tambah produk. Investasi ini akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani. Oleh karena itu, investasi merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui perkebunan karet.

4. Perencanaan

Perencanaan usaha tani karet merupakan aspek penting dalam mencapai keberhasilan produksi. Menurut Suratiyah (2019), perencanaan yang baik mencakup pemilihan bibit, jadwal pemupukan, teknik penyadapan, serta pengelolaan tenaga kerja. Tambunan (2020) menambahkan bahwa perencanaan usaha tani juga mencakup manajemen keuangan, seperti pencatatan biaya produksi dan hasil panen. Dengan pencatatan yang baik, petani dapat mengukur efisiensi usaha dan membuat keputusan yang tepat untuk masa depan. Nurmanaf (2021) menegaskan bahwa petani yang memiliki perencanaan matang cenderung lebih siap menghadapi risiko seperti fluktuasi harga dan perubahan iklim. Oleh karena itu, perencanaan harus menjadi bagian integral dari manajemen kebun karet.

Perencanaan usaha tani karet merupakan aspek penting dalam mencapai keberhasilan produksi. Tanpa perencanaan yang matang, petani akan kesulitan dalam mengelola usaha tani secara efisien dan efektif. Suratiyah (2019) menjelaskan bahwa perencanaan yang baik mencakup pemilihan bibit, jadwal pemupukan, teknik penyadapan, serta pengelolaan tenaga kerja. Perencanaan juga mencakup pemilihan bibit yang tepat. Petani perlu memilih bibit unggul yang sesuai dengan kondisi lahan dan iklim setempat. Bibit unggul memiliki potensi produksi yang lebih tinggi dan tahan terhadap hama penyakit. Pemilihan bibit yang tepat akan meningkatkan produktivitas kebun karet.

Selain itu, perencanaan juga mencakup penyusunan jadwal pemupukan. Pemupukan yang tepat dapat meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas tanaman karet. Petani perlu mengetahui jenis pupuk yang dibutuhkan, dosis yang tepat, serta waktu yang tepat untuk melakukan pemupukan. Jadwal pemupukan perlu disesuaikan dengan kondisi tanah dan iklim setempat. Perencanaan juga mencakup pemilihan teknik penyadapan yang tepat. Teknik penyadapan yang tepat dapat meningkatkan hasil produksi dan menjaga kesehatan tanaman karet. Petani perlu mengetahui cara melakukan penyadapan yang benar, intensitas penyadapan yang sesuai, serta cara merangsang produksi getah tanpa merusak pohon.

Selain aspek teknis, perencanaan usaha tani juga mencakup manajemen keuangan. Tambunan (2020) menambahkan bahwa perencanaan usaha tani juga mencakup manajemen keuangan, seperti pencatatan biaya produksi dan hasil panen.

Dengan pencatatan yang baik, petani dapat mengukur efisiensi usaha dan membuat keputusan yang tepat untuk masa depan. Perencanaan juga mencakup pengelolaan tenaga kerja. Petani perlu mengatur tenaga kerja secara efisien agar biaya produksi tidak terlalu tinggi. Petani dapat memanfaatkan tenaga kerja keluarga atau mempekerjakan buruh tani sesuai dengan kebutuhan. Pengelolaan tenaga kerja yang baik dapat meningkatkan efisiensi usaha tani.

Dalam konteks Desa Sisobawino II, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar petani belum melakukan perencanaan usaha tani yang memadai. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan menjadi kendala utama dalam melakukan perencanaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan penyuluhan. Dengan melakukan perencanaan usaha tani yang matang, petani karet di Desa Sisobawino II dapat meningkatkan efisiensi usaha, produktivitas kebun, serta pendapatan keluarga. Oleh karena itu, perencanaan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui perkebunan karet.

5. Campur Tangan Pemerintah

Campur tangan pemerintah sangat dibutuhkan untuk mendukung keberlanjutan kebun karet. Suratiyah (2019) menjelaskan bahwa peran pemerintah mencakup penyediaan bibit unggul, program peremajaan, serta pemberian subsidi pupuk. Tambunan (2020) menegaskan bahwa pemerintah juga perlu meningkatkan akses petani terhadap pasar dengan membangun infrastruktur jalan, fasilitas penyimpanan, serta regulasi perdagangan yang berpihak pada petani kecil. Wahditiya, Situmorang, Ernanda, dan Erita (2024) menambahkan bahwa penyuluhan dan pelatihan yang diselenggarakan pemerintah dapat membantu petani meningkatkan keterampilan dalam mengelola kebun karet. Dengan demikian, campur tangan pemerintah menjadi faktor penting dalam keberhasilan produksi.

Salah satu bentuk campur tangan pemerintah yang paling penting adalah penyediaan bibit unggul. Bibit unggul memiliki potensi produksi yang lebih tinggi dan tahan terhadap hama penyakit. Dengan menggunakan bibit unggul, petani dapat meningkatkan hasil panen dan mengurangi risiko kerugian. Pemerintah dapat menyediakan bibit unggul melalui program subsidi atau kerjasama dengan perusahaan swasta.

Selain penyediaan bibit unggul, pemerintah juga perlu melaksanakan program peremajaan tanaman. Tanaman karet yang sudah tua dan tidak produktif perlu diganti dengan bibit baru. Program peremajaan dapat dilakukan dengan memberikan bantuan modal kepada petani atau memberikan bibit secara gratis. Dengan peremajaan tanaman, produktivitas kebun karet dapat ditingkatkan secara signifikan. Pemerintah juga perlu memberikan subsidi pupuk kepada petani. Pupuk merupakan input produksi yang penting untuk meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas tanaman karet. Namun, harga pupuk seringkali mahal dan tidak terjangkau oleh petani kecil. Dengan memberikan subsidi pupuk, petani dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan keuntungan.

Selain aspek produksi, pemerintah juga perlu meningkatkan akses petani terhadap pasar. Tambunan (2020) menegaskan bahwa pemerintah juga perlu meningkatkan akses petani terhadap pasar dengan membangun infrastruktur jalan, fasilitas penyimpanan, serta regulasi perdagangan yang berpihak pada petani kecil. Akses pasar yang baik dapat meningkatkan harga jual produk dan mengurangi biaya transportasi. Pemerintah juga perlu memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada petani. Wahditiya, Situmorang, Ernanda, dan Erita (2024) menambahkan bahwa penyuluhan dan pelatihan yang diselenggarakan pemerintah dapat membantu petani meningkatkan keterampilan dalam mengelola kebun karet. Pelatihan dan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan petani tentang teknik budidaya yang baik, cara mengelola keuangan usaha tani, serta cara memasarkan produk.

Selain itu, pemerintah juga perlu menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi pengembangan industri karet. Pemerintah dapat memberikan insentif kepada perusahaan swasta yang berinvestasi dalam pengolahan karet atau pengembangan produk karet. Dengan adanya investasi, nilai tambah produk karet dapat ditingkatkan dan menciptakan lapangan kerja baru. Dalam konteks Desa Sisobawino II, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar petani mengharapkan campur tangan pemerintah dalam meningkatkan perekonomian mereka. Petani mengharapkan bantuan bibit unggul, subsidi pupuk, pelatihan, serta akses pasar yang lebih baik. Oleh karena itu, pemerintah perlu merespons harapan petani dengan melaksanakan program-program yang tepat sasaran.

Dengan adanya campur tangan pemerintah yang efektif, petani karet di Desa Sisobawino II dapat meningkatkan produktivitas kebun, kualitas hasil panen, serta nilai tambah produk. Campur tangan pemerintah ini akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani. Oleh karena itu, campur tangan pemerintah merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat melalui perkebunan karet.

2.1.5 Harga Karet

Harga karet merupakan salah satu faktor paling menentukan dalam keberhasilan usaha petani karet. Menurut Suratiyah (2019), harga karet sangat dipengaruhi oleh mekanisme pasar global, karena karet merupakan komoditas internasional. Tambunan (2020) menjelaskan bahwa kualitas produk karet berpengaruh langsung terhadap harga yang diterima petani. Lateks dengan kualitas tinggi akan dihargai lebih mahal, sehingga standar mutu sangat penting diperhatikan. Wahditiya, Situmorang, Ernanda, dan Erita (2024) menegaskan bahwa fluktuasi harga karet menjadi tantangan besar bagi petani. Harga karet dapat naik turun drastis tergantung pada permintaan pasar global, sehingga petani sering menghadapi ketidakpastian pendapatan.

Nurmanaf (2021) menambahkan bahwa adanya rantai distribusi yang panjang dan keterlibatan tengkulak menyebabkan harga karet yang diterima petani lebih rendah dibandingkan harga pasar. Hal ini melemahkan posisi tawar petani. Suratiyah (2019) menyebutkan bahwa kebijakan pemerintah dalam bentuk subsidi dan program stabilisasi harga dapat membantu petani menghadapi ketidakpastian pasar. Intervensi pemerintah sangat penting untuk melindungi petani kecil. Dengan demikian, harga karet ditentukan oleh interaksi faktor global, kualitas produk, struktur pasar domestik, dan kebijakan pemerintah. Upaya peningkatan posisi tawar petani sangat diperlukan agar petani memperoleh keuntungan yang layak.

2.1.6 Pendapatan Petani Karet

Pendapatan petani karet dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual. Suratiyah (2019) menjelaskan bahwa pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Semakin besar produksi dan semakin baik harga jual, maka semakin tinggi pendapatan petani. Tambunan (2020) menegaskan bahwa diversifikasi usaha merupakan strategi penting dalam meningkatkan pendapatan.

Petani yang menanam tanaman pangan atau memelihara ternak selain mengelola kebun karet cenderung memiliki pendapatan lebih stabil. Wahditiya, Situmorang, Ernanda, dan Erita (2024) menambahkan bahwa akses petani terhadap pasar dan lembaga keuangan juga menentukan tingkat pendapatan. Petani yang tergabung dalam koperasi memiliki peluang lebih besar mendapatkan harga jual yang lebih baik serta akses modal yang lebih mudah.

Nurmanaf (2021) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan dan keterampilan petani sangat memengaruhi pendapatan. Petani yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang manajemen kebun karet cenderung memperoleh pendapatan lebih tinggi. Selain faktor internal, pendapatan petani karet juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi pasar global, dan iklim. Fluktuasi harga karet dunia seringkali berdampak langsung terhadap kesejahteraan petani. Dengan demikian, pendapatan petani karet dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Upaya peningkatan pendapatan harus dilakukan secara komprehensif melalui strategi teknis, kelembagaan, dan kebijakan.

Penelitian dari Utami dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa akses terhadap permodalan yang mudah dan terjangkau dapat membantu petani meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Petani yang memiliki akses terhadap kredit usaha tani dapat membeli bibit unggul, pupuk, dan peralatan pertanian yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi. Pemerintah perlu meningkatkan akses petani terhadap permodalan melalui program-program kredit usaha tani dengan bunga rendah dan persyaratan yang mudah.

Analisis dari Pratama dan Dewi (2021) menyoroti peran penting perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga petani karet melalui diversifikasi usaha dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Perempuan dapat berperan dalam mengembangkan usaha sampingan seperti kerajinan tangan, pengolahan makanan, atau perdagangan kecil, yang dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Pemerintah perlu memberikan dukungan kepada perempuan petani melalui pelatihan keterampilan, akses terhadap modal, dan pendampingan usaha. Studi dari Fadilah (2023) menekankan pentingnya pengembangan ekonomi desa berbasis komoditas perkebunan, termasuk karet, untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan ekonomi desa dapat dilakukan melalui

peningkatan produktivitas, diversifikasi produk, dan pengembangan industri hilir. Pemerintah perlu memberikan dukungan kepada pemerintah desa dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pengembangan ekonomi desa yang berbasis pada komoditas perkebunan.

Penelitian dari Siregar et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat membantu petani meningkatkan akses terhadap informasi pasar, teknologi pertanian, dan layanan keuangan. Petani dapat menggunakan aplikasi seluler atau platform online untuk memantau harga karet, mendapatkan informasi tentang teknik budidaya yang baik, dan mengajukan pinjaman secara online. Pemerintah perlu meningkatkan infrastruktur TIK di wilayah pedesaan dan memberikan pelatihan kepada petani mengenai cara menggunakan TIK untuk meningkatkan usaha kebun karet.

Analisis dari Iskandar dan Maulana (2023) menekankan pentingnya peran kelembagaan petani dalam meningkatkan posisi tawar dan pendapatan petani karet. Kelompok tani dan koperasi dapat membantu petani dalam mengumpulkan dan memasarkan karet secara bersama-sama, sehingga dapat memperoleh harga yang lebih baik. Pemerintah perlu memperkuat kelembagaan petani melalui pelatihan manajemen, akses terhadap modal, dan pendampingan teknis. Selain itu, pemerintah juga perlu memfasilitasi kerjasama antara kelembagaan petani dengan pihak-pihak lain yang terkait dengan industri karet, seperti perusahaan pengolahan, eksportir, dan lembaga penelitian.

Selanjutnya, untuk melengkapi pemahaman mengenai pendapatan petani karet, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Akses terhadap layanan kesehatan yang terjangkau, pendidikan yang berkualitas, serta infrastruktur yang memadai juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup petani dan keluarga mereka. Pemerintah perlu berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur pedesaan, seperti jalan, jembatan, dan jaringan listrik, untuk meningkatkan akses petani terhadap layanan-layanan tersebut. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan aspek lingkungan dalam pengelolaan kebun karet. Praktik-praktik pertanian yang berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik dan pengendalian hama penyakit terpadu, dapat membantu menjaga kesuburan tanah dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Pemerintah perlu memberikan pelatihan kepada petani mengenai cara menerapkan praktik-praktik

pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Peningkatan pendapatan petani karet juga dapat dicapai melalui pengembangan produk olahan karet yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Petani dapat dilatih untuk mengolah getah karet menjadi produk-produk seperti ban, sol sepatu, atau produk kerajinan tangan. Pengembangan industri hilir karet di tingkat desa dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan.

Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) menyatakan bahwa analisis kualitatif memungkinkan peneliti memahami permasalahan di lapangan secara menyeluruh dengan cara mereduksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema tertentu. Pendekatan ini penting untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi petani sekaligus menemukan peluang pengembangan usaha tani karet ke depan.

2.2 Upaya Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendapatan

Masyarakat pedesaan yang bergantung pada kebun karet melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan. Suratiyah (2019) menegaskan bahwa peningkatan produktivitas melalui penggunaan bibit unggul dan teknik budidaya modern merupakan langkah awal yang penting. Tambunan (2020) menjelaskan bahwa diversifikasi usaha menjadi strategi utama untuk mengurangi risiko fluktuasi harga karet. Dengan menanam tanaman pangan atau mengembangkan usaha ternak, petani memperoleh tambahan pendapatan. Wahditiya, Situmorang, Ernanda, dan Erita (2024) menekankan pentingnya penguatan kelembagaan tani melalui koperasi. Koperasi membantu petani meningkatkan posisi tawar dalam pemasaran serta mempermudah akses terhadap kredit dan teknologi.

Nurmanaf (2021) menambahkan bahwa dukungan pemerintah dalam bentuk program peremajaan kebun, penyuluhan, dan subsidi pupuk sangat membantu petani meningkatkan kesejahteraan. Dukungan ini memungkinkan petani menghadapi tantangan produksi dan pasar. Selain itu, peran masyarakat sendiri dalam membangun jaringan sosial sangat penting. Solidaritas antarpetani, gotong royong, dan kerja sama dalam kelompok tani memperkuat kemampuan masyarakat menghadapi krisis ekonomi. Dengan demikian, upaya masyarakat dalam meningkatkan perekonomian melalui kebun karet melibatkan kombinasi strategi teknis, kelembagaan, dan kebijakan. Strategi ini harus berjalan terpadu agar kesejahteraan masyarakat dapat meningkat secara berkelanjutan.

Penelitian dari Gunawan dan Andriani (2023) menunjukkan bahwa kelembagaan tani yang kuat dapat meningkatkan posisi tawar petani karet dalam rantai pasok dan meningkatkan pendapatan. Kelembagaan tani dapat membantu petani dalam mengumpulkan dan memasarkan karet secara bersama-sama, sehingga dapat memperoleh harga yang lebih baik. Selain itu, kelembagaan tani juga dapat memfasilitasi akses petani terhadap informasi pasar, teknologi pertanian, dan layanan keuangan. Pemerintah perlu memperkuat kelembagaan petani melalui pelatihan manajemen, akses terhadap modal, dan pendampingan teknis. Analisis dari Halim dan Zainuddin (2020) menekankan pentingnya strategi adaptasi petani karet terhadap perubahan iklim untuk menjaga produktivitas dan pendapatan. Perubahan iklim dapat menyebabkan kekeringan, banjir, dan perubahan pola curah hujan yang dapat mempengaruhi produktivitas kebun karet. Petani perlu mengadopsi praktik-praktik pertanian yang adaptif terhadap perubahan iklim, seperti penggunaan varietas karet yang tahan terhadap kekeringan atau banjir, penerapan sistem irigasi atau drainase yang baik, dan konservasi tanah dan air.

Studi dari Wijaya dan Lestari (2024) menyoroti peran kearifan lokal dalam pemanfaatan kebun karet secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal dapat berupa pengetahuan tradisional tentang teknik budidaya yang ramah lingkungan, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan sistem sosial yang mendukung kerjasama dan gotong royong. Pemerintah perlu menghargai dan melestarikan kearifan lokal serta mengintegrasikannya ke dalam program-program pembangunan pertanian. Penelitian dari Susanto et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata berbasis kebun karet dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Agrowisata dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi kebun karet dan menikmati keindahan alam serta belajar tentang proses produksi karet. Petani dapat memperoleh pendapatan tambahan dari penjualan tiket masuk, produk olahan karet, dan layanan akomodasi. Pemerintah perlu memberikan dukungan kepada petani dalam mengembangkan agrowisata berbasis kebun karet melalui pelatihan, promosi, dan pengembangan infrastruktur.

Analisis dari Pratiwi dan Susilo (2023) menekankan pentingnya peran pendidikan dan pelatihan bagi petani karet dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pendapatan. Pendidikan dan pelatihan dapat membantu petani

dalam mengadopsi teknologi baru, mempraktikkan teknik budidaya yang baik, dan mengelola usaha kebun karet secara efisien. Pemerintah perlu meningkatkan akses petani terhadap pendidikan dan pelatihan melalui program-program penyuluhan pertanian, kursus keterampilan, dan beasiswa pendidikan. Selain itu, untuk melengkapi pemahaman mengenai hasil perkebunan karet dalam upaya meningkatkan pendapatan, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Akses terhadap layanan kesehatan yang terjangkau, sanitasi yang baik, serta infrastruktur yang memadai juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pemerintah perlu berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur pedesaan, seperti jalan, jembatan, dan jaringan listrik, untuk meningkatkan akses petani terhadap layanan-layanan tersebut.

Peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan juga dapat dicapai melalui pengembangan industri kecil dan menengah (IKM) yang berbasis pada komoditas perkebunan, termasuk karet. Pemerintah dapat memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai cara mengolah karet menjadi produk-produk seperti kerajinan tangan, mebel, atau bahan bangunan. Pengembangan IKM dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan nilai tambah produk karet. Namun, perlu diingat bahwa upaya peningkatan perekonomian masyarakat pedesaan harus dilakukan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab. Pemerintah perlu memastikan bahwa pengembangan perkebunan karet tidak merusak lingkungan dan tidak merugikan masyarakat adat. Praktik-praktik pertanian yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik dan pengendalian hama penyakit terpadu, perlu dipromosikan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, upaya masyarakat dalam meningkatkan perekonomian melalui kebun karet dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan mereka dan pembangunan desa secara keseluruhan.

2.2.1 Petani Karet

Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa fenomena sosial seperti strategi adaptasi masyarakat dapat dipahami melalui pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengalaman dan pandangan individu. Hal ini relevan dengan kondisi petani karet di Desa Sisobawino II yang melakukan berbagai cara untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan ekonomi.

Petani karet memiliki peran sentral dalam upaya meningkatkan perekonomian pedesaan. Suratiyah (2019) menjelaskan bahwa petani dapat meningkatkan hasil kebun melalui penerapan teknologi modern seperti penyadapan yang tepat dan pemupukan yang seimbang. Tambunan (2020) menegaskan bahwa petani yang aktif dalam kelompok tani cenderung memiliki akses lebih baik terhadap pelatihan, bibit unggul, dan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama antarpetani sangat menentukan keberhasilan usaha. Wahditiya, Situmorang, Ernanda, dan Erita (2024) menyebutkan bahwa petani karet juga perlu meningkatkan keterampilan manajemen usaha tani, termasuk pencatatan biaya dan hasil panen. Dengan manajemen yang baik, petani dapat mengoptimalkan pendapatan. Dengan demikian, petani karet tidak hanya berperan sebagai pelaku produksi, tetapi juga sebagai penggerak pembangunan pedesaan. Peran ini semakin penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan iklim.

Secara umum, peran petani karet sebagai pelaku utama dalam peningkatan perekonomian pedesaan tetap relevan dan penting. Petani karet perlu terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitasnya agar dapat mengelola kebun karet secara efisien, menghasilkan produk berkualitas, dan memasarkannya dengan harga yang baik. Untuk mendukung peran petani karet, pemerintah dan lembaga-lembaga terkait perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia petani. Program-program pelatihan dan penyuluhan pertanian perlu ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan petani. Selain itu, akses petani terhadap informasi pasar, teknologi pertanian, dan layanan keuangan juga perlu ditingkatkan.

Petani karet juga perlu didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok tani dan koperasi. Kelembagaan petani dapat membantu petani dalam mengumpulkan dan memasarkan karet secara bersama-sama, sehingga dapat memperoleh harga yang lebih baik. Selain itu, kelembagaan petani juga dapat memfasilitasi akses petani terhadap informasi pasar, teknologi pertanian, dan layanan keuangan. Pemerintah juga perlu menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan usaha kebun karet. Kebijakan-kebijakan yang mendukung peningkatan produktivitas, kualitas, dan nilai tambah produk karet perlu dirumuskan dan dilaksanakan secara konsisten. Selain itu, pemerintah juga perlu memfasilitasi kerjasama antara petani karet dengan pihak-pihak

lain yang terkait dengan industri karet, seperti perusahaan pengolahan, eksportir, dan lembaga penelitian.

Menurut Sugiyono (2022), pemahaman terhadap perilaku sosial masyarakat dan upaya pengembangan potensi lokal dapat diperoleh melalui pendekatan kualitatif. Melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat mengetahui strategi petani dan kebijakan pemerintah dalam mengembangkan kebun karet rakyat.

Dengan dukungan yang memadai, petani karet dapat terus memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian pedesaan dan kesejahteraan masyarakat. Petani karet bukan hanya sekadar pelaku produksi, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya dan lingkungan yang perlu dilestarikan untuk generasi mendatang.

2.2.2 Pendapatan Lainnya

Selain mengandalkan kebun karet, masyarakat pedesaan juga mencari sumber pendapatan lain untuk memperkuat ekonomi rumah tangga. Suratiyah (2019) menyebutkan bahwa usaha sampingan seperti menanam tanaman pangan menjadi alternatif bagi petani. Tambunan (2020) menambahkan bahwa pemeliharaan ternak, seperti ayam, kambing, atau sapi, menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan yang cukup signifikan. Usaha ini juga dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Wahditiya, Situmorang, Ernanda, dan Erita (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan kayu karet setelah masa produktif berakhir juga memberikan nilai ekonomi tambahan. Kayu karet dapat dijual untuk bahan baku industri mebel dan energi biomassa. Selain sektor pertanian, Nurmanaf (2021) menjelaskan bahwa sebagian masyarakat juga mulai mengembangkan usaha non-pertanian seperti perdagangan kecil, jasa transportasi, atau kerajinan tangan. Hal ini memperluas sumber pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada kebun karet.

Secara umum, diversifikasi sumber pendapatan tetap merupakan strategi yang penting bagi masyarakat pedesaan untuk meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Untuk mendukung diversifikasi sumber pendapatan, pemerintah dan lembaga-lembaga terkait perlu memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat mengenai berbagai jenis usaha yang dapat dikembangkan di pedesaan. Pelatihan

keterampilan dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha-usaha seperti kerajinan tangan, pengolahan makanan, atau jasa layanan.

Selain itu, akses masyarakat terhadap modal usaha juga perlu ditingkatkan. Pemerintah dapat memberikan bantuan modal usaha kepada masyarakat melalui program-program kredit mikro dengan bunga rendah dan persyaratan yang mudah. Akses terhadap modal usaha dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha-usaha baru dan meningkatkan pendapatan mereka. Pemerintah juga perlu memfasilitasi akses masyarakat terhadap pasar. Masyarakat perlu diberikan informasi mengenai pasar dan cara memasarkan produk mereka secara efektif. Pemerintah dapat membantu masyarakat dalam memasarkan produk mereka melalui pameran, promosi online, dan kerjasama dengan toko-toko atau supermarket. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan aspek lingkungan dalam pengembangan usaha sampingan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini, yaitu :

1. **R. Jannah (2024)** dalam penelitiannya yang berjudul *“Analisis Pendapatan Petani Karet dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat”* membahas peranan perkebunan karet sebagai sumber utama penghasilan masyarakat pedesaan serta kontribusinya terhadap ekonomi rumah tangga. Penelitian ini mengidentifikasi permasalahan utama berupa fluktuasi harga karet yang berdampak langsung terhadap ketidakstabilan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis besarnya pendapatan petani karet, membandingkannya dengan kebutuhan hidup, serta menilai sejauh mana hasil kebun karet mampu menopang ekonomi keluarga. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner dan wawancara terhadap petani, serta didukung data sekunder dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karet masih menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat, digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan konsumsi rumah tangga. Namun, terdapat kesenjangan pendapatan antara petani kecil dan pemilik lahan luas. Penurunan harga karet juga menurunkan daya beli masyarakat, sehingga beberapa di

antaranya melakukan diversifikasi usaha seperti beternak dan berdagang kecil-kecilan. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap pendapatan masyarakat yang bersumber dari hasil perkebunan karet, meskipun lokasi dan karakteristik sosial-ekonomi masyarakatnya berbeda.

2. **Syahrizal (2020)** dalam penelitiannya berjudul *“Analisis Kontribusi Perkebunan Karet terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Asahan”* menjelaskan bahwa sektor perkebunan karet memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik secara langsung melalui pendapatan petani maupun secara tidak langsung melalui pertumbuhan aktivitas ekonomi di sekitar perkebunan. Masyarakat memanfaatkan hasil karet untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sebagai investasi jangka panjang, seperti biaya pendidikan dan pembangunan rumah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data statistik. Hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan positif antara hasil perkebunan karet dan peningkatan pendapatan masyarakat. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah adanya kesamaan fokus dalam menganalisis kontribusi hasil perkebunan karet terhadap pendapatan masyarakat, sehingga dapat menjadi pembanding dalam konteks Desa Sisobawino II.
3. **Hardilal (2019)** melalui penelitiannya yang berjudul *“Peranan Keberadaan Kebun Karet terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus PT Lonsum Bulukumba)”* mengkaji dampak ekonomi keberadaan kebun karet perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan data sekunder, penelitian ini menemukan bahwa kebun karet memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan, penyerapan tenaga kerja, dan peluang usaha di sekitar lokasi. Namun, manfaat ekonomi tersebut tidak dirasakan merata karena adanya perbedaan jarak tempat tinggal masyarakat terhadap kebun dan keterbatasan infrastruktur pendukung. Penelitian ini juga menekankan perlunya perbaikan sarana transportasi serta peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan kajian mengenai peranan hasil perkebunan karet terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat pedesaan.

2.4 Kerangka Berpikir

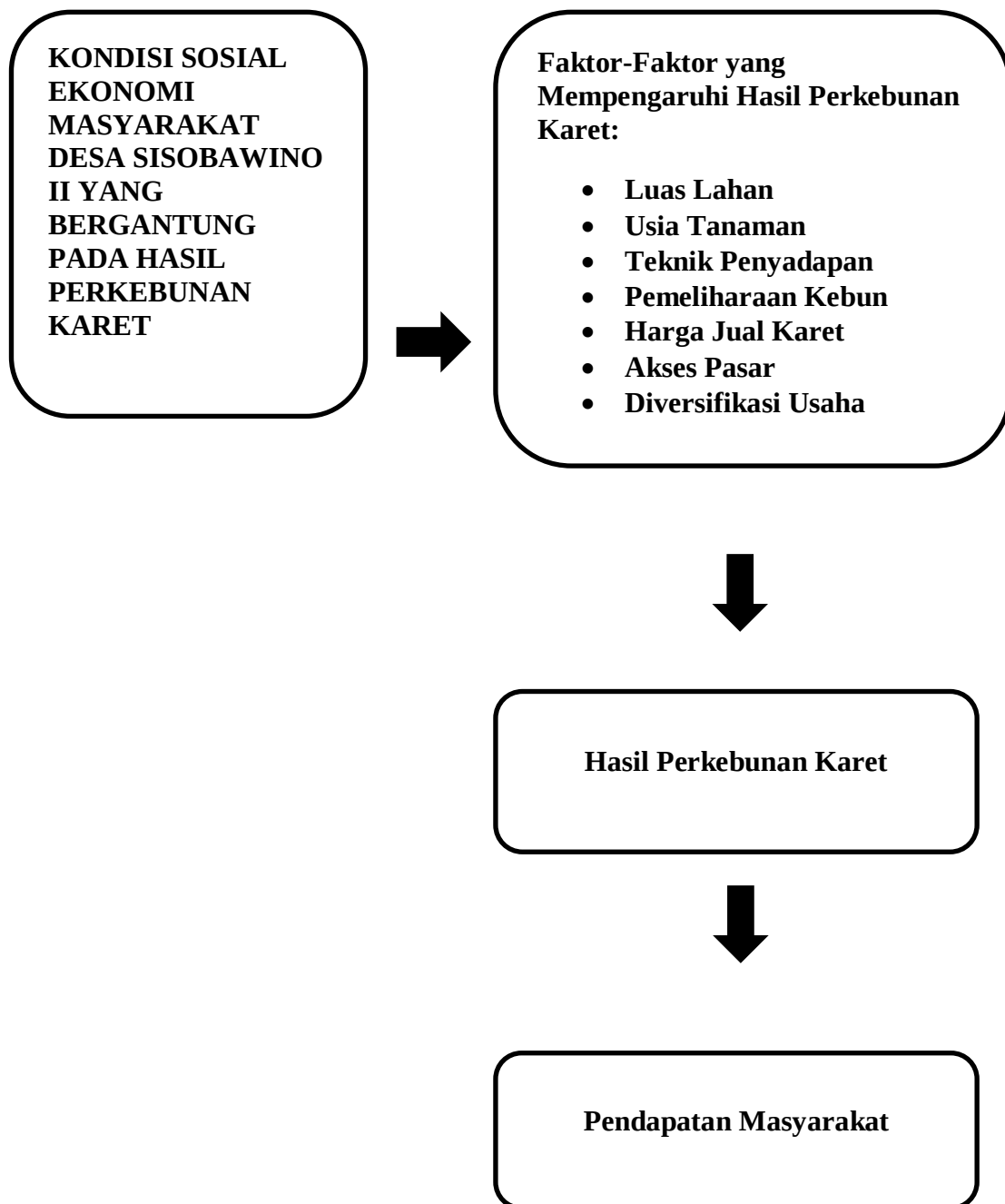
Masyarakat Desa Sisobawino II sebagian besar menggantungkan kehidupannya pada sektor perkebunan, khususnya perkebunan karet. Hasil dari kebun karet menjadi sumber utama pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Oleh karena itu, tingkat hasil produksi karet yang diperoleh petani sangat memengaruhi besarnya pendapatan yang mereka terima setiap bulan.

Produktivitas kebun karet dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain luas lahan yang dimiliki, usia tanaman, teknik penyadapan, pemeliharaan, serta fluktuasi harga jual karet di pasaran. Semakin luas lahan dan semakin baik teknik budidaya yang diterapkan, maka hasil getah karet yang diperoleh cenderung lebih tinggi. Sebaliknya, apabila kebun karet tidak dirawat dengan baik atau tanaman sudah tua, maka hasil produksinya akan menurun dan berdampak pada berkurangnya pendapatan petani.

Selain itu, dinamika harga karet di pasar juga menjadi faktor penting yang menentukan tingkat pendapatan masyarakat. Ketika harga jual tinggi, petani memperoleh keuntungan besar, sehingga kesejahteraan keluarga meningkat. Namun, ketika harga turun, pendapatan petani pun ikut menurun dan memengaruhi kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Masyarakat di Desa Sisobawino II juga mulai melakukan diversifikasi usaha, seperti beternak, berdagang, dan menanam tanaman pangan musiman sebagai alternatif tambahan pendapatan. Meskipun demikian, hasil perkebunan karet tetap menjadi sumber utama yang menopang perekonomian masyarakat desa tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menganalisis bagaimana hasil perkebunan karet berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat digambarkan dalam kerangka berpikir berikut ini:



Bagan 2.1 Skema Kerangka Berpikir